KHUTBAH JUM'AT, 12 SEPTEMBER 2025 M / 19 RABIUL AWWAL 1447 H
TEMA KHUTBAH JUM'AT: TIGA BUKTI BAHWA RASULULLAH SEBAGAI ORANG PERTAMA YANG MERAYAKAN MAULID-NYA
Oleh: Al-Habib Prof.Dr.KH.R. Shohibul Faroji Al-Azhmatkhan Al-Husaini

KHUTBAH I

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَرْسَلَ مُحَمَّدًا رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ فَبِذَلِكَ أَمَرَنَا أَنْ نَفْرَحَ وَنَشْكُرَ بِوُجُوْدِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ اللّٰهم صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ فَاتِحِ كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْمَحْجُوْبِيْنَ وَعَلَىَ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أمابَعْدُ.

فَاتَّقُوْا اللّٰهَ يَا عِبَادَ اللّٰهِ حَيْثُمَا كُنْتُمْ وَصَلُّوْا وَسَلِّمُوْا عَلَىَ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاشْكُرُوْا اللّٰهَ تَعَالَىَ عَلَىَ مَا مَنَّ عَلَيْنَا بِهِ مِنْ طُلُوْعِ هَذَا الْبَدْرِ الْمُنِيْرِ فِي هَذِهِ الدَّارِ الْفَانِيَةِ فَبِمُتَابَعَتِهِ وَوَسِيْلَتِهِ وَمَحَبَّتِهِ حَصَلَ النَّجَاةُ فِي تِلْكَ الدَّارِ الْآخِرَةِ الْخَالِدَةِ صَلىَّ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Ma'syiral Muslimin Rahimakumullah,
Marilah kita selalu meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dengan selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Yakni mengerjakan apa yang diperintahkan, serta menjauhi apa yang dilarang, kapan pun dan di mana pun, dalam keadaan bagaimana pun, senang maupun susah, gembira ataupun sedih. Karena dengan kita bertakwa, Allah Subhanahu Wa Ta'ala pasti akan menjamin kehidupan kita baik di dunia maupun di akhirat, juga memberikan jalan keluar atas setiap masalah yang kita hadapi.

Ma'syiral Muslimin Rahimakumullah,
Saat ini kita masih hidup di bulan Rabiul Awal, Dahulu, pada bulan ini tepatnya tanggal 12 Rabiul Awal tahun gajah atau bertepatan dengan tanggal 20 April 571 M., lahirlah seorang bayi yang diberi nama MUHAMMAD artinya Manusia yang Terpuji, yang kelak akan membawa perubahan besar bagi sejarah peradaban dunia. Ayahnya bernama Sayyid Abdullah bin Sayyid Abdul Muthallib meninggal kurang lebih 7 bulan sebelum beliau lahir. Ibunya bernama Sayyidah Aminah Al-Zuhriyyah binti Wahab, meninggal dunia saat sang buah hati berusia 6 tahun. Kehadiran bayi itu disambut oleh kakeknya, Sayyid Abdul Muthalib dengan

penuh kasih sayang dan kemudian bayi itu dibawanya ke kaki Ka'bah. Di tempat suci inilah bayi itu diberi nama Muhammad, sebuah nama yang tidak mentradisi di kalangan kaum Quraisy pada waktu itu.

Disebutkan dalam kitab Dalail Al-Nubuwwah karya pakar hadits kenamaan, Imam Al-Baihaqi memuat riwayat sebagai berikut:

فَلَمَّا كَانَ الْيَوْمُ السَّابِعُ ذَبَحَ عَنْهُ، وَدَعَا لَهُ قُرَيْشًا، فَلَمَّا أَكَلُوا قَالُوا: يَا عَبْدَ الْمُطَّلِبِ، أَرَأَيْتَ ابْنَكَ هَذَا الَّذِي أَكْرَمْتَنَا عَلَى وَجْهِهِ، مَا سَمَّيْتَهُ قَالَ: سَمَّيْتُهُ مُحَمَّدًا. قَالُوا: فَلِمَ رَغِبْتَ بِهِ عَنْ أَسْمَاءِ أَهْلِ بَيْتِهِ قَالَ: أَرَدْتُ أَنْ يَحْمَدَهُ اللهُ تَعَالَى فِي السَّمَاءِ، وَخَلْقُهُ فِي الْأَرْضِ

"Saat hari ketujuh dari kelahiran Nabi Muhammad, Sayyid Abdul Muthallib menyembelih kambing untuknya dan mengundang penduduk Quraisy. Ketika mereka menikmati hidangan, mereka bertanya; wahai Abdul Muthallib beritahukan kepada kami tentang si jabang bayi yang engkau muliakan kami di depannya, siapa namanya?. Abdul Muthallib menjawab; aku menamakannya "Muhammad". Mereka berkata; mengapa engkau lebih suka nama itu dari pada nama-nama Leluhurnya?. Abdul Muthallib menjawab; aku berharap Allah memujinya di langit dan semua makhluk-Nya memujinya di bumi."

Riwayat senada juga disampaikan oleh Imam Ibnu Katsir dalam kitab As-Sirah An-Nabawiyyah. Seteleh menyampaikan riwayat sebagaimana di atas, Ibnu Katsir mengatakan:

قَالَ أَهْلُ اللُّغَةِ كُلُّ جَامِعٍ لِصِفَاتِ الْخَيْرِ يُسَمَّى مُحَمَّدًا

"Berkata para pakar Bahasa; setiap orang yang mengumpulkan sifat-sifat kebaikan disebut Muhammad (orang yang banyak dipuji)."

Ma'syiral Muslimin Rahimakumullah,

Dalam sebuah hadits shahih riwayat Imam Muslim disebutkan:

وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الِاثْنَيْنِ قَالَ ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ.

"Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam ditanya tentang puasa di hari Senin. Lalu beliau menjawab. "Itu adalah hari di mana aku dilahirkan, hari di mana aku diutus atau diturunkannya wahyu kepadaku" (HR. Muslim).

Selain anjuran berpuasa di hari Senin, ada beberapa petunjuk yang dapat diambil di dalam Hadits tersebut.

BUKTI PERTAMA, menunjukan keagungan hari dan bulan kelahiran Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam.

Anjuran ibadah dengan mengaitkan sebuah peristiwa besar merupakan salah satu metode dakwah Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam. Anjuran memperbanyak ibadah di hari Jumat dikaitkan dengan peristiwa yang menimpa Nabi Adam Alaihis Salam. Beliau diciptakan, dimasukan dan dikeluarkan dari surga pada hari Jumat. Anjuran puasa hari Asyura' (tanggal 10 Muharram) dikaitkan dengan peristiwa Nabi Musa Alaihis Salam beserta kaumnya. Begitu juga anjuran berpuasa Hari Senin. Dikaitkan dengan sejarah besar berupa hari kelahiran Sang Manusia terbaik sepanjang masa, Rasulullah Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam. Anjuran mengaitkan ibadah dengan sebuah peristiwa tersebut menunjukan keagungan waktu dan hari terjadinya peristiwa itu.

Syaikh Yusuf Khatar Muhammad, seorang Guru sufi, dalam kitab Al-Mausu'ah Al-Yusufiyyah mengatakan:

"Sesungguhnya Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam memperhatikan keterkaitan antara sejarah besar di masa lampau dengan persoalan-persoalan keagamaan. Jika telah datang masa itu, maka hal tersebut menjadi kesempatan untuk mengingatnya dan mengagungkan harinya. Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam sendiri yang mendasari prinsip ini. Sebagaimana disebutkan dalam Hadits shahih bahwa ketika Rasul sampai di Madinah dan melihat orang Yahudi berpuasa di hari Asyura', lalu beliau bertanya atas latar belakang ritual orang Yahudi tersebut. Maka disampaikan kepada Rasul bahwa mereka berpuasa sebab pada hari itu Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menyelamatkan nabi mereka dan menenggelamkan musuh mereka. Mereka berpuasa sebagai wujud syukur atas nikmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala ini. Kemudian Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam bersabda kepada sekelompok Yahudi tersebut: "Kami lebih pantas mengikuti Musa dari pada kalian." Selanjutnya Rasulullah berpuasa dan memerintahkan para sahabat untuk berpuasa pada hari Asyura' tersebut".

Maka dari itu, hari kelahiran Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam merupakan peristiwa besar yang memiliki nilai lebih dibandingkan hari-hari yang lain. Begitu juga bulan Rabiul Awal, memiliki sisi kemuliaan dengan dilahirkannya Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam pada waktu itu.

Syekh Ibnu Al-Haj, seorang ulama besar madzhab Maliki mengatakan:

أَشَارَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ إِلَى فَضِيلَةِ هَذَا الشَّهْرِ الْعَظِيمِ بِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِلسَّائِلِ الَّذِي سَأَلَهُ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الِاثْنَيْنِ فَقَالَ لَهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ذَلِكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ فَتَشْرِيفُ هَذَا الْيَوْمِ مُتَضَمِّنٌ لِتَشْرِيفِ هَذَا الشَّهْرِ الَّذِي وُلِدَ فِيهِ .فَيَنْبَغِي أَنْ نَحْتَرِمَهُ حَقَّ الِاحْتِرَامِ وَنُفَضِّلَهُ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ الْأَشْهُرَ الْفَاضِلَةَ وَهَذَا مِنْهَا.

“Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam memberi isyarat atas keutamaan bulan Rabiul Awal ini dengan sabda beliau saat ditanya tentang puasa di hari Senin, beliau menjawab: "Itu adalah Hari kelahiranku". Maka, memuliakan Hari Senin tersebut secara tidak langsung juga memuliakan bulan Rabiul Awal ini, bulan di mana Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam dilahirkan. Sudah seharusnya bagi kita untuk memuliakannya dengan sebaik-baiknya memuliakan seperti kita memuliakan bulan-bulan utama lainnya. Dan bulan Rabiul Awal ini salah satu di antara bulan-bulan mulia itu”.

BUKTI KEDUA, Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam memperingati hari kelahirannya.

Memperingati hari kelahiran Rasul adalah sebuah ungkapan dari suka cita dan luapan kegembiraan atas kehadiran Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam di muka bumi. Dari situ dapat dipahami bahwa rutinitas puasa yang dilakukan Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam di hari Senin, hakikatnya merupakan wujud dari peringatan hari kelahiran beliau sendiri. Rasulullah melakukannya sebagai wujud mengagungkan dan rasa syukur beliau telah dijadikan Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Seorang ulama besar ahli hadits Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani mengatakan:

إِنَّ أَوَّلَ الْمُحْتَفِلِيْنَ بِالْمَوْلِدِ هُوَ صَاحِبُ الْمَوْلِدِ وَهُوَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا جَاءَ فِي الْحَدِيْثِ الصَّحِيْحِ الَّذِيْ رَوَاهُ مُسْلِمٌ لَمَّا سُئِلَ عَنْ صِيَامِ يَوْمِ الْإِثْنَيْنِ قَالَ صلى الله عليه وسلم ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيْهِ فَهَذَا أَصَحُّ وَأَصْرَحُ نَصٍّ فِي مَشْرُوْعِيَّةِ الْإِحْتِفَالِ بِالْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ الشَّرِيْفِ وَلَا يُلْتَفَتُ إِلَى قَوْلِ مَنْ قَالَ إِنَّ أَوَّلَ مَنِ احْتَفَلَ بِهِ الْفَاطِمِيُّوْنَ لِأَنَّ هَذَا إِمَّا جَهْلٌ أَوْ تَعَامٍ عَنِ الْحَقِّ.

"Sesungguhnya pertama kali yang merayakan maulid adalah sang empunya maulid itu sendiri, yaitu Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam. Sebagaimana diterangkan dalam hadits shahih riwayat Imam Muslim ketika Rasul ditanya tentang anjuran puasa di hari Senin, beliau

menjawab: “Itu adalah hari di mana aku dilahirkan”. Ini adalah sekuat dan sejelas-jelasnya nash dalil yang menjelaskan anjuran maulid Nabi yang mulia. Tidak dapat dijadikan pijakan pendapat yang mengatakan bahwa pertama kali yang merayakan maulid adalah dari dinasti Fathimiyyah. Sebab pendapat tersebut tidak lepas dari ketidak tahuan atau berpura-pura tidak tahu akan fakta yang sebenarnya.

BUKTI KETIGA, Anjuran memperingati hari kelahiran Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam.
Allah Subhanahu Wa Ta'ala memerintahkan kita untuk bersyukur dan bahagia atas setiap rahmat-Nya yang diberikan kepada kita. Di dalam surat Yunus ayat 58 dikatakan :

قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوْا

"Katakanlah, atas anugerah dan RahmatNya hendaknya mereka berbahagia" (QS. Yunus: 58).

Tidak diragukan lagi jika Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam adalah lebih agung-agungnya rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada umat manusia, bahkan seluruh alam semesta. Anjuran bersyukur-bahagia pada ayat tersebut tidak dibatasi waktu dan tempat. Kapanpun, kita dianjurkan mensyukuri wujudnya Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam di dunia. Setiap saat kita dianjurkan untuk melakukannya. Rahmat wujudnya Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam dapat dirasakan sampai kapanpun dan tidak akan terputus habis dimakan zaman.

Jika di hari-hari biasa saja kita dianjurkan bersyukur atas wujudnya Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam, lebih-lebih di hari atau bulan kelahiran beliau. Anjuran tersebut menjadi sangat dikukuhkan. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani menegaskan:

فَالْفَرَحُ بِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ مَطْلُوْبٌ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَفِي كُلِّ نِعْمَةٍ وَعِنْدَ كُلِّ فَضْلٍ وَلَكِنَّهُ يَتَأَكَّدُ فِي كُلِّ يَوْمِ اثْنَيْنِ وَفِي كُلِّ شَهْرِ رَبِيْعٍ لِقُوَّةِ الْمُنَاسَبَةِ وَمُلَاحَظَةِ الْوَقْتِ وَمَعْلُوْمٌ أَنَّهُ لَا يَغْفَلُ عَنِ الْمُنَاسَبَةِ وَيُعْرِضُ عَنْهَا عَنْ وَقْتِهَا اِلَّا مُغَفَّلٌ أَحْمَقُ.

"Berbahagia dengan kehadiran Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam di dunia dianjurkan pada setiap waktu. Setiap mendapat kenikmatan dan karuniaNya. Akan tetapi, anjuran tersebut menjadi sangat dikukuhkan pada setiap hari Senin dan bulan Rabiul Awal karena

korelasi yang kuat dan momen waktu yang selayaknya diperhatikan. Sudah menjadi kemakluman bersama tidak akan melupakan dan berpaling dari sebuah momen peristiwa besar kecuali orang yang lalai dan bodoh."

Memperingati hari kelahiran Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam bisa dilakukan dengan berbagai cara. Misalkan membaca maulid (sejarah hidup Rasul), berkumpul berdzikir, membaca shalawat bersama, bersedekah, mengadakan walimah, menyantuni anak yatim, memberi makan fakir miskin dan lain sebagainya. Semoga kita senantiasa dapat meningkatkan rasa cinta kita kepada Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam sehingga diakui sebagai umatnya dan dapat berkumpul bersamanya kelak di hari kiamat. Amin.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوْا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِتِلَاوَتِهِ إِنَّهُ تَعَالَى هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

KHUTBAH II

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اللّٰهم صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ. أما بعد فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

ثُمَّ اعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ أَمَرَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَالسَّلاَمِ عَلَى رَسُوْلِهِ فَقَالَ {إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ. يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا . {اَللّٰهُـمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اَللّٰهُـمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ. اَللّٰهُـمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا

مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. اَللّٰهُـمَّ أَصْلِحْ جَمِيْعَ وُلاَةِ الْمُسْلِمِيْنَ. وَانْصُرِ الْاِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ. وَأَهْلِكِ الْكَفَرَةَ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَأَعْلِ كَلِمَتَكَ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْن. وَاذْكُرُوْا اللهَ يَذْكُرْكُمْ, وَاشْكُرُوْا عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ, وَاسْأَلُوْا مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ, وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.